

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja yaitu masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Perkembangan menuju dewasa, remaja sering mengalami berbagai perubahan meliputi, perubahan psikologis, perubahan biologis, dan perubahan sosial. Masa ini merupakan periode pencarian identitas diri, sehingga remaja sangat berpengaruh dengan lingkungan. Salah satu perilaku negatif remaja yang terlibat dengan perilaku merokok, geng motor, tawuran antar teman, mencuri alat tulis teman, memalak uang saku teman, dan membolos sekolah. Masa remaja sangat rentan bagi seseorang untuk terlibat dalam perilaku menyimpang yang dikategorikan oleh kenakalan remaja, seperti : mencuri, meresahkan warga, mencopet, serta tawuran antar kelompok (Ikhsan & Danial, 2020).

Remaja dikelompokkan menjadi tahapan, menurut WHO : pra remaja (11-14 tahun) masa ini sangat pendek. Fase ini dikatakan fase negatif, karena tingkah laku cenderung negatif. Fase ini sukar untuk berkomunikasi antara anak dan orang tua. Perkembangan fungsi tubuh juga terganggu, karena hormon yang menyebabkan perubahan suasana hati yang tidak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah, dan meningkat tentang apa yang dipikirkan tentang mereka baik buruknya. Remaja awal (13-17 tahun) merupakan fase yang sangat pesat terjadi ketidak seimbangan emosional dan mencari identitas diri karena statusnya belum jelas, karena pola sosial mulai berubah. Pada masa perkembangan ini, seperti identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak

dan idealistis semakin banyak waktu diluar keluarga. Remaja lanjut (17-21 tahun) dirinya ingin menjadi pusat perhatian, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat, mempunyai energi yang tinggi, berusaha memantaskan diri sendiri ke orang lain, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional (Diananda, 2019).

Kenakalan remaja dikenal dengan istilah Juvenile delinquency ini merupakan perilaku kejahatan (dursila) anak-anak muda, menyebabkan keadaan patologis remaja disebabkan oleh bentuk pengabdian sosial, sehingga akhirnya mengembangkan perilaku kearah menyimpang. Kenakalan remaja diartikan sebagai pelampiasan masalah yang dihadapi remaja yang melakukan tindakan menyimpang, melanggar aturan yang ada dimasyarakat dan dapat dikenakan sanksi bagi remaja tersebut. Ini contoh perilaku yang menimbulkan keprihatinan remaja, seperti membolos sekolah, merokok, mencoret-coret dinding sekolah, mengganggu masyarakat sekitar dan mencuri (Remaja, 2020).

Menurut Jensen, kenakalan remaja dibagi menjadi empat aspek : Pertama kenakalan yang menimbulkan korban fisik orang lain, seperti : perkelahian, pemerkosaan, perampokan dan pembunuhan. Kedua kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti : penjambratan, pencopetan, pemerasan, dan pencurian. Ketiga kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pihak orang lain, seperti : penyalahgunaan obat, hubungan sek bebas, dan pelacuran. Keempat kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara, seperti : membolos sekolah, merokok pada saat istirahat, kabur dari rumah, dan membantah perintah orang tua. Kenakalan remaja yang diberitakan diberita massa dianggap semakin meresahkan warga, dan membahayakan masyarakat, seperti : minum-minuman keras, aksi tawuran layaknya seorang preman, penganiayaan perkelahian secara perorangan atau

kelompok, dan terjerumus dalam kehidupan seksual pra-nikah dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya (Wulandari, 2019).

Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2008. Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Sulawesi Selatan pada tahun 2008 sebesar 1,80% dan meningkat menjadi 2,04% pada tahun 2010. Sedangkan prevalensi penyalahgunaan narkoba akan meningkat sekitar 2% ditahun 2013. Sedangkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba Nasional sebesar 1,99% dari penduduk Indonesia (3,6 juta orang) dan diproyeksikan pada tahun 2015 akan mengalami kenaikan menjadi 2,8% (5,1 juta orang). Sehingga BBN menempatkan Sulawesi Selatan pada posisi ke-20 provinsi terawan penyalahgunaan narkoba dibandingkan dengan DKI Jakarta, Maluku dan Yogyakarta yang masih menjadi tiga daerah terawan tertinggi penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Sedangkan tahun 2013 ada sekitar 22% remaja memakai narkoba di Jawa Tengah sebanyak 494 ribu, dan 2,11% masyarakat positif menggunakan narkoba (Muriyati & Amin, 2017).

The ASEAN Tobacco Control Report Tahun 2014 menyatakan, bahwa Indonesia menempatkan posisi pertama perokok terbanyak di ASEAN, dengan prevalensi sekitar 50,68%. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia pada tahun 2014 yang dilakukan terhadap remaja 13-15 tahun sebanyak 35,3% remaja laki-laki, sedangkan remaja perempuan 3,4% merupakan perokok. Dilihat dari sebaran penduduk perokok berusia lebih atau sama dengan 10 tahun, menurut provinsi di Indonesia (Andreani *et al.*, 2020).

Prevalensi di Jawa Tengah diperkirakan sekitar 25%, pada remaja dengan golongan umur 15-24 tahun sebesar 4,5%, sedangkan golongan umur 25-34 tahun sebesar 4,2%. Data

menunjukkan klasifikais pengonsumsi minuman beralkohol 30,2% remaja putra berusia 15-19 tahun, dan 52,9% remaja putra usia 20-24 tahun sudah minum-minuman beralkohol. Dari data Riskesdas di Kabupaten Jepara sebanyak 4,5% remaja mengonsumsi minuman keras, 2,6% remaja di pedesaan. Ini terjadi diseluruh wilayah Jepara dari kota hingga kepedesaan, tetapi ketersediaan minuman keras ini mudah didapatkan karena penjual minuman keras berjualan dengan cara bersembunyi-sembunyi, saat ada pembeli langsung dilayani (Arisdiani *et al.*, 2018).

Kenakalan remaja berdampak negatif pada diri sendiri dan seorang remaja akan tumbuh menjadi kepribadian yang sangat buruk, dikucilkan oleh masyarakat dan lingkungan sekitar. Serta dianggap sebagai sampah, mengganggu keluarga sehingga menyebabkan keluarga menanggung rasa tidak nyaman hidup pada lingkungan sosial, dan mengganggu rasa sedih yang berlarut-larut. Remaja tersebut memiliki masa remaja yang suram, kriminalitas seperti perbuatan mencuri, merampok sehingga menjerumuskan mereka kepenjara. Pergaulan bebas, merusak ketentraman masyarakat, misalnya mencuri. Mengganggu ketertiban seperti preman dijalanan atau disekitar masyarakat, merasa rendah diri karena di bullying saat disekolah, hal ini akan menjatuhkan mental anak tersebut (Zumaroh & Budiati, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja : Pertama, Faktor Internal meliputi : krisis identitas perubahan dari dalam diri remaja seperti perubahan biologis dan sosiologis, faktor predisposing perilaku remaja ini dari sejak lahir atau terjadi ketika kelahiran bayi, dan kontrol diri yang lemah ini menyebabkan remaja tidak bisa membedakan tingkah laku yang tidak dapat diterima akan terseret keperilaku yang negatif, seperti membolos, merokok, mencuri, dan meresahkan warga. Kedua, Faktor Eksternal lingkungan

keluarga, lingkungan masyarakat, perkembangan teknologi, kepadatan penduduk, dan lingkungan sekolah (Sayekti *et al.*, 2016).

Pola asuh orang tua yaitu mendidik anak berpengaruh dalam perubahan sikap anak baik, misalnya berangkat sekolah tepat waktu, sedangkan perubahan sikap buruk anak, misalnya membolos sekolah, merokok, dan geng motor. Karena orang tua merupakan model figur utama bagi anak karena orang tua memiliki peluang yang cukup banyak untuk mensosialisasikan aturan yang ada, nilai-nilai, kebiasaan, serta sikap hidup. Disamping itu, orang tua dalam keluarga merupakan sosok yang menjadi panutan dan perlakuan yang akan diterapkan kepada anak-anaknya. Serta mempunyai hak untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, karena orang tua berperan sebagai guru madrasah (Rudhiati *et al.*, 2017).

Menurut Diana Baumrind bahwa pola asuh orang tua terbagi dalam tiga tipe : pertama pola asuh otoriter menghasilkan sedikit komunikasi verbalnya antara orang tua dan anak. Orang tua yang bersifat membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja, membatasi, menghukum remaja untuk mengikuti semua petunjuk dari orang tuannya, serta membuat anak suka melanggar aturan. Pola asuh ini menghasilkan karakteristik anak suka marah, suka menentang, mudah terpengaruh, mudah tersinggung, tidak bahagia, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif untuk bermain diluar rumah, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, menarik diri, tidak bersahabat dan tidak punya masa depan yang jelas (Nugraha, 2017).

Pola permisif merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak-anak berbuat apa saja yang remaja mau (serba boleh, selalu menyruti kemauan anak, tidak pernah dilarang, kontrol diri rendah, dan selalu memanjakannya) akhirnya sangat tidak kondusif sekali untuk pembentukan karakter anak. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri

menurut Santrock, sikap ini yang ditetapkan pada pola asuh adalah : orang tua sama sekali tidak pernah menegur remaja jika melakukan kesalahan, bersikap masa bodoh, pasif dan sedikit bimbingan dari orang tua, orang tua tidak pernah menegur sama sekali saat remaja melakukan kesalahan dan orang tua sama sekali tidak pernah menerapkan aturan apapun pada anak akhirnya anak menjadi suka menang sendiri. Pola asuh permisif menghasilkan karakter anak tidak bertanggung jawab sama sekali, tidak menetapkan aturan, tidak disiplin, tidak mau mengalah, suka memberontak dan tidak konsisten. (Nugraha, 2017).

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengikuti keberadaan anak sebagai makhluk sosial maupun individu, dan mau mendengarkan cerita anak, menghargai semua pendapat anak, anak diberikan kebebasan untuk memilih, tetapi orang tua juga memberikan arahan maupun teguran apabila anak melakukan kesalahan. Komunikasi antara anak dan orang tua saling terbuka, bersikap sangat hangat dan membesarkan hati remaja. Anak dibebaskan mengemukakan pendapat, keinginan, maupun perasaannya. Pola asuh ini akan menghasilkan karakter anak yang mandiri, kooperatif, remaja sangat patuh pada orang tua, dan percaya diri yang kuat. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang tegas dan kaku. Dicitrakan dengan membatasi pergaulan dengan teman sebaya, dikekang orang tua, saat remaja tidak melakukan sesuai petunjuk dari orang tua akan mendapatkan hukuman. Akan menghasilkan karakter anak yang takut, pendiam, egois, suka marah, dan mudah tersinggung (Devita, 2020).

Ketentuan pola asuh permisif menyebabkan anak cenderung melanggar peraturan yang ada, melanggar norma, dan banyak menyebabkan kenakalan remaja karena orang tua selalu menuruti kemauan anak, misalnya anak pulang larut malam. Pola asuh demokratis ini sangat menghargai semua pendapat anak, orang tua memberikan anak kebebasan untuk

memilih, tetapi orang tua memberikan teguran saat anak melakukan sebuah kesalahan. Penuh bimbingan, penuh perhatian dari orang tua. Kenakalan remaja ini bisa menurun kapan saja karena orang tua saling komunikasi verbalnya terbuka. Pola asuh otoriter menyebabkan kenakalan remaja meningkat, karena anak cenderung dikekang oleh orang tuanya menyebabkan kenakalan remaja lebih meningkat karena tidak memiliki kebebasan seperti anak-anak lainnya (Sayekti *et al.*, 2016).

Hasil Penelitian mendapatkan semua jenis kenakalan remaja ada akan menyebabkan kenakalan remaja yang menyebabkan korban fisik. Kebanyakan keluarga yang tidak mampu untuk memperoleh keinginan fisik seperti kasih sayang dari orang tua. Ini terbentuk dari pola asuh dari luar atau dari dalam keluarga karena tempat terpenting dalam aktivitas dan pembelajaran dari anak, karena pembentukan personalitas anak adalah dampingan dari orang tua dengan pengasuhan yang benar. Sedangkan dari luar seperti sekolah, lingkungan dan masyarakat sangatlah berpengaruh pada kehidupan anak tersebut (Sebriend & Pratama).

Hasil studi pendahuluan dilakukan peneliti pada tanggal 2 November 2021 dari 10 responden remaja yang melakukan kenakalan remaja. Didapatkan hasil, 3 responden memiliki ini pola asuh otoriter ditandai dengan menuntut anak untuk menuruti keinginan orang tua, memaksa kehendak orang tua anak sebagai pelaksana, orang tua cenderung mencari kesalahan supaya bisa menghukum, kenakalan remajannya tinggi dicirikan dengan merokok dan membolos disekolah pada saat istirahat. 4 responden memiliki pola asuh permisif ini ditandai dengan membiarkan responden tanpa memonitor, kurangnya pendekatan maupun keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga, orang tua ini mendidik anak acuh tak acuh, dan bersikap masa bodoh atau tidak peduli, kenakalan remajannya sedang dicirikan dengan memanjakan, selalu menuruti kemauan anak. 2 responden memiliki pola

asuh demokratis tetapi kenakalan remaja tinggi, dicirikan dengan remaja geng motor dimasyarakat. 1 responden memiliki pola asuh permisif, tetapi kenakalan tinggi dicirikan dengan keluar dari rumah lewat dari jam 12 malam.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ini tertarik untuk penelitian tentang Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMK Terpadu Hadziqiyah Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja di SMK Hadziqiyah Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMK Terpadu Hadziqiyah Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui Pola Asuh Orang Tua di SMK Hadziqiyah Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
- b. Mengetahui Kenakalan Remaja di SMK Hadziqiyah Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
- c. Menganalisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja di SMK Hadziqiyah Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Penelitian ini sangat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan lebih banyak, serta ketrampilan bagi profesi Keperawatan. Serta mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat dari keilmuan keperawatan

Penelitian diharapkan dapat menambah ilmu dibidang keperawatan dan dapat menjadi refrensi, bahan, dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi peneliti

Dengan melakukan penelitian ini sangat diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan anatara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

4. Bagi Responden

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan ilmu pengetahuan kepada semua orang terutama remaja dan orang tua yang belum mengetahui mengenai pola asuh dan kenakalan remaja.